

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan gugusan pulau terbanyak dan lautan yang membentang sangat luas. Luas lautan yang ada di wilayah konstitusional Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki luas hingga 3,25 juta km². Dari total keseluruhan luas Negara Kesatuan Indonesia yang mencapai 5,17 juta km² ini membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki lautan yang lebih luas melebihi luas daratan yang dimiliki (Saksono, 2013: 1-12). Dengan demikian secara tidak langsung Indonesia memiliki sumber kekayaan bahari yang sangat melimpah di lautan. Sumber kekayaan bahari tersebut membuat masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu sangat memanfaatkan sumber kekayaan yang tersedia di lautan, sehingga Indonesia dikenal sebagai negara maritim oleh dunia internasional.

Negara maritim adalah negara yang berbatasan dengan laut yang sangat luas dan sebagian besar kegiatannya meliputi perdagangan dan transportasi, perang (untuk menentukan batas teritorial), atau untuk aktivitas maritim. Hal ini selaras dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mana Indonesia sangat bergantung oleh sektor maritim untuk menunjang kesejahteraan masyarakat dan mendorong pembangunan nasional kearah yang lebih baik. Letak Indonesia yang sangat strategis membuat dunia internasional menjadikan Indonesia sebagai salah satu pelabuhan transit untuk menjalankan roda perekonomian melalui transportasi laut. Kapal - kapal angkut milik asing sering kali melintas melewati perairan indonesia, bukan hanya sekedar singgah jumlah penduduk yang banyak dan

perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat Indonesia membuat Indonesia juga menjadi pasar barang - barang dari luar negeri tentunya dengan mengandalkan jalur laut juga.

Selaras dengan pernyataan Indonesia adalah negara maritim dengan gugusan pulau-pulainya, terdapat salah satu pulau besar yaitu Pulau Sumatera yang juga letak geografisnya sangat strategis. Menurut Sosilawati dalam jurnal *“Sinkronisasi Program dan Pembiayaan Pembangunan Jangka Pendek 2018-2020 Keterpaduan Kawasan dengan Infrastruktur PUPR Pulau Sumatera”* (2017) geografis Pulau Sumatera berada di posisi 6° LU - 6° LS dan diantara 95° BT - 109° BT. Di sebelah utara berbatasan dengan Teluk Benggala, di sebelah Timur berbatasan dengan Selat Malaka, disebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Letak geografis yang sangat strategis inilah yang menjadikan Pulau Sumatera sebagai salah satu pemegang peranan penting bagi jalur maritim di Indonesia. Di pesisir Pulau Sumatera tidak hanya menjadi tempat transit bagi kapal - kapal besar pengangkut barang di pelabuhan, akan tetapi juga terdapat banyak manusia yang menjadikan pesisir sebagai tempat tinggal dan bermukim untuk melanjutkan hidup. Dalam Sastrawidjaya (2002) nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut.

Diantara beberapa provinsi di Pulau Sumatera yang memiliki wilayah pesisir timur pulau sumatera, Provinsi Jambi menjadi salah satu provinsi yang memiliki wilayah pesisir di timur Pulau Sumatera. Provinsi Jambi menjadi salah satu

tempat singgah atau jalur transit laut khususnya barang industri dan sumber daya alam lainnya.

Diantara banyaknya mata pencaharian yang menjadi sumber perekonomian masyarakat Provinsi Jambi, hasil tangkap perikanan merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat di Provinsi Jambi. Berikut adalah data hasil tangkap perikanan di Provinsi Jambi menurut Badan Pusat Statistika Provinsi Jambi tahun 2015-2017:

Tabel 1. Jumlah Hasil Perikanan Laut Provinsi Jambi 2015-2017

Wilayah	Perikanan Laut (ton)		
	2015	2016	2017
Provinsi Jambi	-	45.800	44.268
Kerinci	-	-	-
Merangin	-	-	-
Sarolangun	-	-	-
Batanghari	-	-	-
Muaro Jambi	-	-	-
Tanjung Jabung Timur	-	23.430	23.500
Tanjung Jabung Barat	-	22.370	22.768
Tebo	-	-	-
Bungo	-	-	-
Kota Jambi	-	-	-
Kota Sungai Penuh	-	-	-

Sumber: BPS Provinsi Jambi 2015-2017

Menurut data BPS diatas menunjukkan bahwa terdapat dua kabupaten yang memiliki hasil tangkap perikanan laut yang cukup banyak. Salah satunya Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan jumlah perikanan laut 22.370 ton pada tahun 2016 dan 22.768 ton yang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki wilayah pantai timur Pulau Sumatera dan menjadikan kabupaten tersebut adalah kabupaten nomor 2 penghasil perikanan laut terbanyak di Provinsi Jambi.

Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki wilayah pantai timur Pulau Sumatera ini memang menjadi salah satu wilayah yang menjadi penghasil produksi tangkap ikan terbesar di Provinsi Jambi, khususnya wilayah Kecamatan Tungkal Ilir. Meskipun letak Tungkal Ilir sangat strategis sehingga menjadi tempat atau jalur masuknya barang-barang dari luar negeri melalui Batam ke Pulau Sumatera, namun masih banyak masyarakat di sana yang bertahan menjadi nelayan tradisional untuk menangkap ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil milik mereka. Banyaknya nelayan di daerah Tanjung Jabung Barat khususnya Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir selaras dengan hasil tangkap di wilayah tersebut. Berikut adalah data menurut BPS Tanjung Jabung Barat tahun 2016-2017:

Tabel 2. Jumlah Produksi Perikanan Tangkap Kabupaten Tanjung Jabung Barat tahun 2016-2017

Kecamatan	Jumlah Produksi Perikanan Tangkap (Ton)	
	2016	2017
Tungkal Ulu	111,2	78,9
Merlung	42,5	30,5
Batang Asam	46,6	79,2
Tebing Tinggi	49,2	42,4
Renah Mendaluh	68,2	58,6
Muara Papalik	54,4	46,2
Pengabuan	74,3	67,2
Senyerang	15,6	18,0
Tungkal Ilir	13.418,5	15.352,1
Bram Itam	101,5	88,1
Seberang Kota	49,7	42,8
Betara	91,1	83,0
Kuala Betara	9.065,8	5.804,0
Total	23.188	21.791,8

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat 2016-2017

Pada tabel diatas menunjukkan banyaknya hasil tangkap perikanan yang tersebar di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu 23.188 ton pada tahun

2016 dan 21.791,8 pada tahun 2017. Dengan demikian hal tersebut menjadi daya Tarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil tangkap perikanan di wilayah tersebut, khususnya wilayah Kecamatan Tungkal Iir yang menjadi kecamatan penghasil perikanan tangkap terbesar yaitu 13.418,5 ton pada tahun 2016 dan 15.352,1 pada tahun 2017. Dari banyaknya hasil tangkap perikanan laut yang terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat terdapat komoditas unggulan yaitu udang mantis.



Udang mantis yang memiliki bahasa latin "*Harpiosquilla Raphidea*" atau masyarakat lokal sering menyebut udang *ketak* ini masuk dalam kelas arthropoda. Yang menariknya pada komoditas ini adalah komoditas yang diperoleh dari hasil tangkap bukan dari hasil budidaya sehingga memerlukan peran para nelayan.

Menurut UU No. 45 tahun 2009 pasal 1 tentang perikanan, perikanan tangkap adalah kegiatan ekonomi dalam bidang pengumpulan atau penangkapan tanaman air atau hewan yang hidup di laut atau di perairan umum secara bebas. Sedangkan perikanan budidaya adalah kegiatan ekonomi dalam bidang

pemeliharaan hewan atau tanaman air yang dikelola oleh perorangan atau kelompok baik di perairan tawar atau laut (Gunawan, 2009). Dari pernyataan konsep perikanan tangkap dan perikanan budidaya diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan tangkap dan nelayan budidaya memiliki perbedaan dalam memperoleh hasil atau komoditas mereka. Nelayan hasil tangkap adalah nelayan yang melakukan aktivitas atau memperoleh komoditas mereka dengan mengumpulkan atau menangkap baik itu ke laut maupun perairan air tawar. Sedangkan nelayan budidaya merupakan nelayan yang memperoleh komoditas mereka dengan cara memelihara atau mengembangbiakan komoditas tersebut. Selanjutnya nelayan udang mantis atau masyarakat lokal biasa menyebut "*udang ketak*" masuk dalam kategori nelayan hasil tangkap. Hal ini menjadi menarik karena biasanya kebanyakan nelayan udang sekarang sudah beralih menjadi nelayan budidaya.

Banyaknya hasil tangkap laut yang terdapat di kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak terlepas dari peran para nelayan yang pergi melaut. Dari sebagian besar nelayan yang pergi melaut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kecamatan Tungkal Ilir menjadi penyumbang angka nelayan terbesar. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah rumah tangga perikanan laut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Berikut adalah jumlah rumah tangga perikanan laut menurut ukuran kapal tahun 2020.

Tabel 3. Jumlah Rumah Tangga Perikanan Laut Menurut Ukuran Kapal 2020

Ukuran Kapal	Kecamatan		
	Tungkal Ilir	Kuala Betara	Jumlah
	2020	2020	2020
0-5 GT	750	290	1.040
5-10 GT	71	6	77
10-20 GT	8	-	88
30-50 GT	5	-	5
Tanjung Jabung Barat	834	296	1.130

Sumber: BPS Tanjung Jabung Barat 2020

Menurut hasil observasi sementara, salah satu agen mengatakan bahwa dari total nelayan yang melaut itu sebagian besar bertempat tinggal di Kelurahan Kampung Nelayan. Hal ini juga lah yang menjadi asal nama Kelurahan hasil pemekaran dari Kelurahan Tungkal Ilir II tersebut. Selanjutnya menurut tabel 3 diatas terdapat 4 kategori ukuran kapal yaitu 0-5 GT, 5-10 GT, 10-20 GT, 30-50 GT. Hal ini bertujuan untuk mudah mengklasifikasikan kapal kecil, sedang, hingga besar. Kapal yang dikategorikan sebagai nelayan kecil adalah kapal yang berukuran maksimal 5 GT (Pramoda, et.al 2019).

Selain dilihat dari ukuran kapal, kategori nelayan juga dapat dilihat dari status dan penguasaan capital. Dilihat dari status dan penguasaan capital, nelayan dapat dibagi menjadi nelayan pemilik dan nelayan buruh. Nelayan pemilik atau juragan adalah orang yang memiliki penangkapan, seperti kapal/perahu, jaring dan alat tangkap lainnya. Sementara nelayan buruh adalah orang yang menjual jasa tenaga kerja sebagai buruh dalam kegiatan penangkapan ikan laut, atau sering disebut Anak Buah Kapal (ABK) (Satria, 2001).

Jika kita melihat kembali tabel 3, maka kategori kapal yang paling banyak melaut adalah nelayan yang menggunakan kapal berukuran 0-5 GT hal ini berarti nelayan kecil menjadi nelayan yang paling banyak pergi melaut di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Selain komoditas unggulan udang *ketak* yang melimpah di wilayah tersebut, hal ini juga yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji tentang hubungan patron-klien yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak*.

Konsep Patron Klien merupakan kajian yang banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Menurut Scott (1993) hubungan patron klien ialah hubungan pertukaran antara dua orang yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan keuntungan atau perlindungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah statusnya (klien). Pada kesempatan berikutnya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan kepada patron (Scott, 1993).

Oleh karena itu terdapat banyak penelitian atau riset mengenai Patron Klien terdapat penelitian terdahulu mengenai patron klien nelayan dan agen, salah satunya skripsi oleh Zain Vikri mahasiswa Sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji. Pada penelitian yang dilakukan Vikri tersebut menyimpulkan bahwa hubungan patron klien pada nelayan dengan agen disebabkan oleh minimnya modal yang dimiliki nelayan sehingga para agen kerap memberikan bantuan kepada nelayan dalam keadaan sulit. Selain itu kurangnya pendidikan nelayan juga menyebabkan sempitnya ilmu pengetahuan yang di miliki nelayan (Vikri, 2016). Meskipun demikian, kajian Patron Klien pada nelayan dan agen di

Kabupaten Tanjung Jabung Barat khususnya di Kelurahan Kampung Nelayan belum pernah dilakukan. Penelitian terdahulu memiliki fokus atau dasar yang sama yaitu patron klien nelayan dan agen. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu memiliki perbedaan, yaitu terletak pada variabel penelitian yang terdapat pada bagian rumusan masalah.

Keberlangsungan aktivitas nelayan - nelayan kecil yang mengoperasikan kapal kecil untuk menangkap ikan ataupun hasil laut lain itu tidak lepas dari andil agen yang berada di sekitar mereka. Menurut KBBI agen adalah pedagang perantara (yang membeli hasil bumi dan sebagainya dari petani atau pemilik pertama). Hal ini di sebabkan oleh adanya hubungan timbal balik yang dimiliki oleh kedua belah pihak. Hubungan nelayan dengan agen yang membuat terciptanya pola-pola khusus pada hubungan mereka membuat mereka membutuhkan satu sama lainnya. Akan tetapi walaupun mereka saling menguntungkan satu sama lain, tanpa disadari posisi nelayan kecil pada pola hubungan tersebut membuat nelayan kecil tidak dapat berkembang. Dengan keadaan yang sudah dijelaskan diatas keberlangsungan kehidupan nelayan dan para agen secara tidak langsung adalah hubungan yang saling menguntungkan, walaupun masyarakat awam menilai pihak yang lebih yang diuntungkan adalah nelayan.

Hubungan yang terjadi antara nelayan dan agen tersebut tentunya mempunyai pola khusus. Peneliti beranggapan bahwa pihak satu dan lainnya itu memiliki nilai masing-masing satu sama lainnya. Maksud peneliti disini ialah nelayan memiliki penilaian tersendiri terhadap agen begitupun sebaliknya. Hal inilah yang membuat

peneliti tertarik untuk melakukan riset atau penelitian pada nelayan dan agen khususnya nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.

B. Rumusan Masalah

Pada lingkungan masyarakat nelayan di pesisir pulau sumatera khususnya di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat masih terjadi pada hubungan nelayan dan agen yang membentuk pola - pola khusus. Secara garis besar para nelayan kecil yang mengumpulkan atau menjual ikan kepada agen langganannya merasa sangat terbantu karena tidak perlu menjajakan ikan secara eceran, atau dengan kata lain nelayan dapat menghemat waktu mereka. Para agen yang menampung hasil tangkapan laut nelayan merasa membutuhkan nelayan karena mereka tidak perlu lagi mencari ikan ataupun hasil angkapan laut lainnya secara langsung ke laut untuk di pasok kepada pedagang di pasar. Mereka cukup menunggu nelayan yang pulang melaut untuk mendapatkan ikan. Akan tetapi hal ini tanpa disadari membuat salah satu pihak sangat ketergantungan dengan pihak lain, meskipun mereka juga mendapat untung atau kemudahan. Nelayan kecil dalam hal ini dalam posisi yang ditekan oleh agen, karena mereka tidak dapat menentukan harga jual hasil tangkapan mereka sendiri. Meskipun demikian para nelayan kecil tetap menjaga hubungan baik dengan para agen langganannya mereka.

Dari uraian sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan?
2. Bagaimana pola hubungan yang terjadi pada nelayan udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola aktivitas kerja nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan.
2. Mendeskripsikan pola hubungan yang terjadi pada nelayan udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan.

D. Manfaat Penelitian

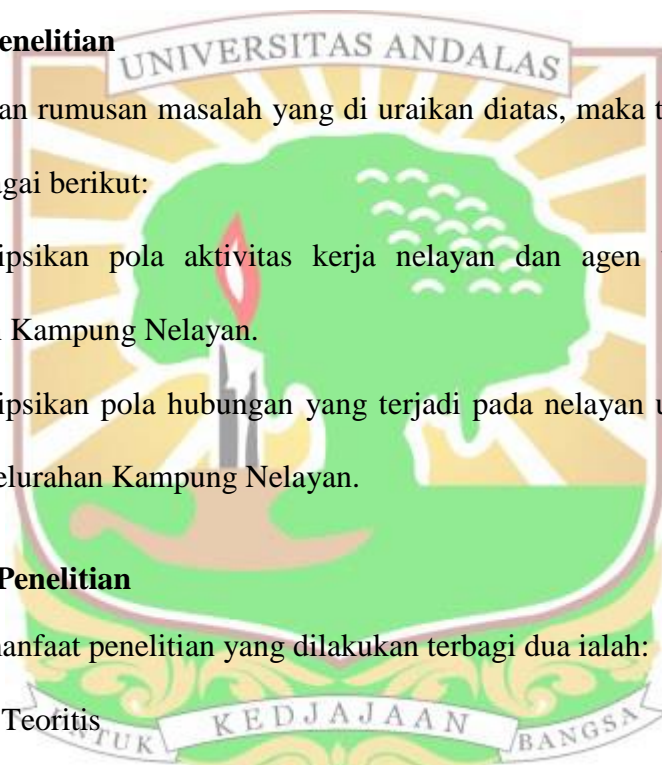
Adapun manfaat penelitian yang dilakukan terbagi dua ialah:

1. Secara Teoritis

Penelitian Ini diharapkan dapat menjadi sarana kajian pustaka mengenai pola hubungan patron klien pada nelayan dan agen khususnya nelayan udang *ketak* dan agen. Serta dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan agar menjadi acuan kepada masyarakat untuk mengetahui lebih dalam mengenai pola patron klien yang terjadi pada nelayan



udang *ketak* dan agen di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan mengenai kajian yang berhubungan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti telah banyak dimuat, dengan adanya tulisan tersebut maka akan memudahkan peneliti untuk menyusun tinjauan pustaka yang berkaitan dengan rencana penelitian. Tinjauan pustaka ini diharapkan dapat memberi gambaran dalam membuat konsep dan kerangka dalam penelitian yang diteliti oleh peneliti.

Tinjauan pustaka peneliti ini dimulai dari beberapa artikel atau jurnal antropologi yang berkaitan dengan nelayan dan agen, khususnya hubungan patron klien yang terjadi pada mereka.

Dalam jurnal antropologi Universitas Sam Ratulangi oleh Akbar Sulaeman yang berjudul "*Kemiskinan Struktural dan Hubungan Patron Klien Nelayan di Desa Maitara Kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan*" (2019) menjelaskan bagaimana kemiskinan itu terjadi pada masyarakat nelayan di sana dan pola hubungan patron klien yang terjadi antara nelayan dengan pemilik modal. Dalam Jurnal ini peneliti menyimpulkan bahwa nelayan disana memiliki kekurangan secara ekonomi, social, dan politik. Hal ini bertambah buruk karena nelayan mengalami kekurangan modal yang membuat mereka sering kali mendapatkan bantuan atau jaminan perlindungan ekonomi dari pemilik kapal. Pola hubungan kerja inilah yang berkembang di masyarakat nelayan disana. Jurnal ini memiliki kesamaan dengan rancangan penelitian kali ini karena sama-sama terfokus pada pola hubungan patron-klien pada masyarakat. Akan tetapi pada

jurnal itu tidak terdapat penjelasan nilai atau makna patron bagi klien dan sebaliknya.

Selanjutnya jurnal yang berjudul “*Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan*”, Masyhuri Imron peneliti di pusat penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI (2003) menjelaskan bahwa kehidupan nelayan identik dengan kemiskinan. Keterbatasan pada bidang teknologi penangkapan merupakan alasan mendasar munculnya kemiskinan yang terjadi pada nelayan. Keterbatasan dalam bidang teknologi tersebut membuat nelayan menjadi ketergantungan terhadap musim, dan juga menyebabkan wilayah tangkapannya juga terbatas. Selain itu, sumberdaya tangkap yang merupakan sumberdaya umum membuat nelayan tradisional yang kondisinya lemah menjadi kalah saing dengan nelayan lain yang lebih maju. Hal tersebut jugalah yang menyebabkan pendapatan nelayan menjadi rendah. Pada buruh nelayan, keadaan mereka semakin diperparah karena mereka masih mengandalkan pada bagi hasil yang diperoleh dari para juragan. Hal ini disebabkan sistem bagi hasil yang tidak merata menyebabkan pendapatan buruh nelayan dan juragan sangat berbeda jauh.

Ketergantungan nelayan pada agen ialah masalah lain yang dihadapi oleh nelayan itu sendiri. Masalah itu jelas memiliki dampak bagi nelayan itu sendiri, yaitu nilai tawar dari nelayan menjadi rendah sehingga hasil sumberdaya tangkap para nelayan yang dijual juga dihargai lebih rendah disbanding harga pasar. Dengan ini pendapatan yang diperoleh nelayan juga rendah. Walaupun di beberapa lokasi sudah terdapat TPI yang diharapkan dapat mengontrol harga ikan.

Akan tetapi pada kenyataannya TPI juga sering melakukan pungutan retribusi pada nelayan, yang mana hal ini menjadi masalah baru bagi nelayan.

Banyak cara dilakukan oleh nelayan untuk mendorong maju pendapatan mereka. Mirisnya, usaha mereka untuk terlepas dari jeratan kemiskinan justru membuat mereka semakin menjadi miskin. Nelayan tidak dapat memilih agen sesuai dengan keinginan mereka. Dalam artian mereka sudah terikat dengan satu agen saja. Hal ini terjadi karena mereka tidak memiliki akses ke lembaga keuangan untuk mendapatkan kebutuhan modal, sehingga kebutuhan modal hanya bisa didapatkan dengan orang yang memiliki kekuatan secara ekonomi, yang tidak lain adalah agen. Pada akhirnya mereka tidak memiliki kebebasan lagi menjual ikan kepada agen yang diinginkan, sehingga hasil sumber daya tangkapannya tersebut dimonopoli oleh agen tersebut. Menurut jurnal tersebut cara yang paling tepat untuk dilakukan adalah membentuk suatu lembaga yang perannya dapat menggantikan peran agen sehingga para pedagang dan nelayan ikan menempati posisi yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai perbedaan dan persamaan pada kajian dengan jurnal tersebut. Salah satu persamaan yang dominan adalah penelitian yang dilakukan sama-sama mengkaji tentang patron klien pada nelayan dan agen. Akan tetapi penelitian pada artikel tersebut lebih terfokus kepada penyebab nelayan tidak dapat berkembang atau dalam arti kata lain terjebak dalam posisi dibawah agen, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti juga mencari nilai patron bagi klien dan sebaliknya.

Selanjutnya dalam skripsi oleh A. Ananto Surya Wibowo mahasiswa komunikasi Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul "*Proses Komunikasi agen dengan Petani Tambak dalam Transaksi Jual Beli Ikan di Desa Kuluran Kalitengah Lamongan*" (2019). Jurnal skripsi ini berfokus terhadap kajian bagaimana proses komunikasi yang berjalan pada petani tambak dan agen. Namun demikian ada juga beberapa poin penting yang dapat saya jadikan tinjauan disini. Pada intinya dalam skripsi ini para petani tambak dan agen sudah sangat saling percaya satu sama lain. Banyak hal yang mempengaruhi sifat saling percaya itu, salah satunya mereka tidak pernah saling berbohong satu sama lain. Selain itu, kondisi sosial di sana juga sangat mempengaruhi yang mana sikap gotong royong dan saling percaya memang menjadi kultur disana. Kultur saling percaya dan gotong royong juga tidak bisa dihindari dalam hubungan ekonomi mereka, seperti agen dapat membawa ikan terlebih dahulu tanpa memberikan jaminan. Biasanya agen akan selalu bertukar kabar atau berkomunikasi dengan petani tambak selama proses transaksi. Biasanya para agen cenderung bersikap ramah, sering melempar candaan dan atau biasa di sebut gaya bahasa komunikasi interpersonal. Hal ini ditujukan untuk menjaga komunikasi yang baik diantara agen dan petani tambak.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara skripsi terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan skripsi terdahulu ialah terdapat pembahasan bagaimana proses hubungan patron-klien itu terjadi. Akan tetapi pada skripsi terdahulu itu hanya mengkaji bagaimana proses komunikasinya saja, sedangkan

pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak hanya membahas proses komunikasi saja.

Selanjutnya dalam jurnal Perikanan yang dilakukan oleh Muningggar Retno yang berjudul “*Faktor yang Mempengaruhi Nelayan Menjual Hasil Tangkapan Ikan di Luar TPI Lampasing: Sebuah Tinjauan Kebijakan*”. (2013) menjelaskan bahwa nelayan enggan menjual hasil tangkap ikan di TPI Lampasing karena beberapa hal salah satunya kurang maksimalnya pelayanan dari pihak TPI. Selain itu nelayan juga menjalin kedekatan emosional dengan Lembaga nonformal seperti agen. Ketiadaan modal membuat nelayan memiliki kedekatan secara emosional dengan agen.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti karena sama-sama membahas tentang persoalan nelayan dan lingkungan sosial disekitarnya. Akan tetapi pada jurnal tersebut hanya melihat penyebab mengapa nelayan enggan menjual hasil tangkapannya ke TPI tidak sampai kepada pembahasan tentang nilai-nilai apa yang membuat nelayan memiliki kedekatan dengan para agen.

Selanjutnya penelitian pada jurnal Sosial Ekonomi oleh Sinaga Herman yang berjudul “*Pola Hubungan Patron-Klien pada Komunitas Nelayan di Kelurahan Malabro Kecamatan Teluk Sagara Kota Bengkulu*”.(2015) menjelaskan bahwa dalam hubungan patron-kien yang terjadi dalam penelitian tersebut terjadi antara juragan pemilik kapal dan semua jenis alat tangkap dengan nelayan. Dalam hal ini nelayan berperan sebagai klien dan juragan berperan sebagai patron karena ina memiliki kekuatan dan kekayaan untuk memperoleh

kekuasaan terhadap klien. Hal ini berlangsung dengan situasi yang saling menguntungkan dan biasanya berlangsung dengan jangka yang Panjang yang disebabkan oleh kekuatan dan kekuasaan juragan atau patron tersebut. Dalam jurnal kali ini memiliki hubungan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti karena penelitian peneliti dan penelitian yang dilakukan terdahulu sama-sama mengkaji tentang hubungan patron klien yang terjadi pada nelayan dan agen.

F. Kerangka Pemikiran

Pada penelitian kali ini menggunakan konsep kebudayaan dan patron-klien untuk menganalisis hubungan patron klien yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak* di Kelurahan Kampung Nelayan Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Aktivitas kerja adalah wujud dari perilaku yang ditunjukkan serta mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan fisik seseorang dalam apa yang dikerjakannya (Romatiaaulia, 2018: 78), sedangkan pola adalah bentuk atau model-model yang memiliki keteraturan (id.m.wikipedia.org/pola). Maka pola aktivitas kerja adalah perilaku seseorang yang ditunjukkan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh seseorang tersebut dalam apa yang dikerjakannya, yang memiliki peraturan-peraturan tertentu. Pola aktivitas kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Nelayan. Terdapat tujuh unsur kebudayaan universal, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian. Dan mata pencaharian atau kerja adalah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk memenuhi kelangsungan hidupnya (Koentjaraningrat 2015:2).

Didalam sistem mata pencaharian terdapat sistem ekonomi yang menurut Koentjaraningrat (2009:165) sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat, yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi juga mempunyai wujud yang berupa tindakan dan interaksi berpola antara produsen, agen, pedagang, ahli transportasi, pengecer, juga konsumen.

Didalam hubungan ekonomi inilah biasa terjadi hubungan timbal balik yang terjadi antara satu sama lain, salah satunya antara produsen dan agen yang biasanya terjadi pola-pola khusus atau di sebut hubungan patron klien. Istilah “patron” berasal dari bahasa spanyol yang berarti “seseorang yang memiliki kekuasaan, status, wewenang, dan pengaruh” (Usman, 2004). Sedangkan klien adalah orang atau bawah dari patron itu sendiri. Atau istilah “patron” dapat diartikan orang yang berada dalam posisi untuk membantu klien-kliennya (scott, 1983).

Penelitian ini menggunakan teori Patron Klien dari James Scott. Menurut James Scott, Patron Klien merupakan hubungan timbal balik antara dua individu yang mempunyai perbedaan ekonomi atau status sosial yang terjalin secara khusus atau atas dasar saling memberi keuntungan satu sama lain, dan juga saling menerima dan memberi antara status sosial yang berkedudukan lebih tinggi yaitu patron dengan status sosial yang berkedudukan lebih rendah yaitu klien dalam (Scott, 1972)

James scott menyebutkan ada 3 karakter yang menjadi dasar terjalinnya hubungan antara patron dan klien. **Pertama**, terjadinya ketimpangan pertukaran pada patron dan klien, patron pada dasarnya mempunyai kekayaan yang lebih dan

juga memiliki status sosial yang lebih tinggi posisinya dibanding klien. Klien merupakan seorang individu yang terdapat dalam sebuah hubungan pertukaran yang timpang dan tidak dapat juga membalas dengan materi. Memberikan bantuan tenaga dan mengabdikan kepada patron adalah cara klien untuk membalas jasa yang telah diberikan oleh patron. **Kedua**, patron tidak tanpa pertimbangan dalam menentukan orang untuk ia pekerjakan sebagai partner atau juga klien. Untuk memilih orang yang akan bekerja sama dan dijadikan kliennya, patron cenderung memilih orang yang sudah ia kenal sebelumnya. Salah satu cara yang dilakukan oleh patron adalah dengan meringankan beban pekerjaan pada hubungan kedekatan. Jasa atau hubungan timbal balik ini dipakai untuk berbagai keperluan seperti jaminan sosial sehingga pihak-pihak yang terlibat akan merasa nyaman dan tentram. **Ketiga**, yang mendasari hubungan antara patron dan klien tersebut ialah persahabatan, sifat fleksibel seperti adanya kasih sayang. Ikatan kekerabatan ialah suatu unsur yang sangat berperan dalam melancarkan jalan hubungan seseorang dalam mendapatkan pekerjaan atau mendapatkan sumber daya ekonomi dan juga sosial. Hubungan antara patron klien memberikan suatu dampak untuk melangsungkan hidup bahkan terjadinya perubahan sosial, hubungan itu akan terus terjalin selagi patron dan klien mempunyai sesuatu yang bisa ditawarkan sehingga hubungan tersebut terus berkelanjutan (Scott , 1972).

Hubungan yang berlangsung pada patron dan klien memiliki sifat yang sama halnya dengan pertukaran. Keseimbangan pertukaran tersebut pada hubungan patron dan klien yaitu patron sebagai individu yang mempunyai sumber daya serta mempunyai hak untuk melindungi kliennya dan memenuhi semua kebutuhan

klien. Sedangkan pada posisi klien harus memberikan tenaganya untuk bekerja serta mengabdikan kepada patron. Ada 2 hal yang harus dipenuhi oleh perilaku yang akan melakukan pertukaran sosial yaitu, harus berlandaskan pada tujuan-tujuan yang akan dicapai dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain dan bertujuan untuk mencapai sarana bagi pencapaian tujuan-tujuan tersebut dalam (Scott, 1972)

Berbeda dengan Scott terdapat ahli yang menganalisa patron klien dengan sudut pandang ekonomi politik. Menurut Popkin terdapat bentuk eksploitasi dalam hubungan patron klien yang membuat tertekannya para petani. Selanjutnya Popkin berpendapat bahwa hubungan patron klien ini adalah bentuk dari penyaluran aspirasi khususnya dalam hubungan politik. Pada patron politik kepemimpinan informal dapat muncul karena adanya ekonomi, dukun, keturunan, adat, agama, dan pendidikan, tidak hanya muncul karena adanya hubungan ekonomi. Dalam siklus politik yang terbentuk, masyarakat dan patron politik sama-sama memiliki kontribusi dalam situasi politik setempat. Yang mana masyarakat menyalurkan aspirasi dan patron juga mempertimbangkan aspirasi tersebut karena dengan hal tersebut patron mendapat kepercayaan oleh masyarakat. Sebaliknya masyarakat juga bisa memperjuangkan kepentingannya. Ketika keberpihakan kepada masyarakat berkurang maka status kepemimpinan informalnya akan hilang (Popkin, 1979).

Perbedaan pendapat Scott dan Popkin secara garis besar terdapat pada pola pikir petani yang mana menurut Scott petani berfikir irrasional atau dalam kata lain tidak memperdulikan keuntungan lebih yang akan didapat ketika ia

berhubungan. Sedangkan menurut Popkin petani sudah berfikir secara rasional yang mana sudah memikirkan keuntungan atau kepentingan mereka.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di tempat pengepulan udang *ketak* yang berlokasi di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena daerah tersebut terdapat banyak hasil komoditas unggulan udang *ketak*. Selanjutnya jumlah nelayan kecil yang menggunakan kpan berukuran 0-5 GT menjadi mayoritas nelayan yang pergi melaut Selain itu di lokasi penelitian ini yaitu di Kelurahan Kampung Nelayan, Kecamatan Tungkal Ilir merupakan wilayah dengan hasil perikanan tangkap terbanyak di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sesuai dengan data dari tabel 2 menurut BPS Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu sebanyak 13.418,5 ton pada tahun 2016 dan 15.352,1 ton pada tahun 2017. Dilokasi tersebut masih berjalan hubungan antara agen dan nelayan udang *ketak*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Karena Penelitian kali ini mengkaji tentang hubungan patron-klien pada nelayan dan agen. Yang mana pada penelitian tersebut juga akan mencari tahu definisi nilai patron terhadap klien dan sebaliknya.

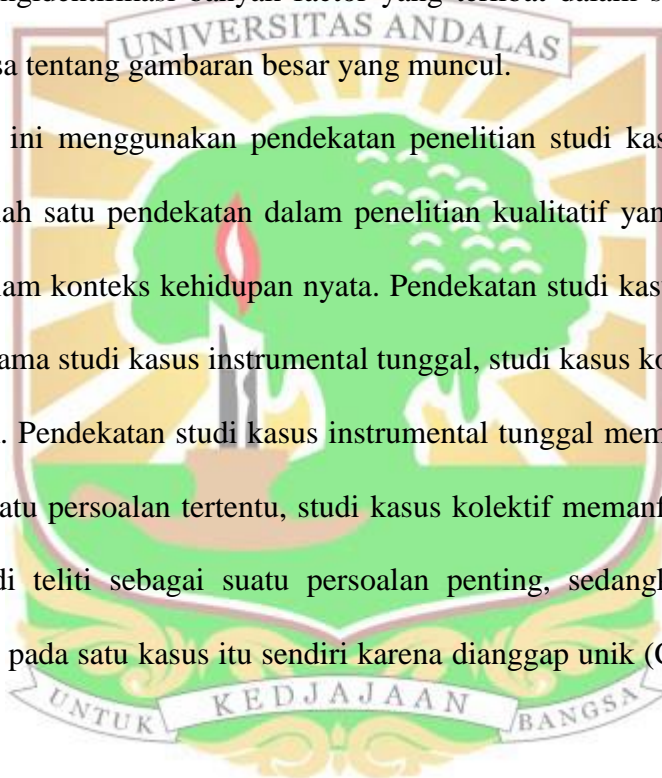
Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89). Terdapat beberapa tahapan penting pada

proses penelitian kualitatif ini, seperti memberikan pertanyaan dan juga tahapan-tahapan dalam mengumpulkan data secara mendetail dari partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum dan mengartikan makna dari data yang didapat.

Penelitian kualitatif mencoba mengembangkan gambaran lengkap tentang permasalahan dalam suatu studi. Hal tersebut melibatkan pelaporan beragam perspektif, mengidentifikasi banyak factor yang terlibat dalam suatu situasi dan membuat sketsa tentang gambaran besar yang muncul.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang khusus hanya pada kasus dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus memiliki dua tipe, yang pertama studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif, dan studi kasus intrinsik. Pendekatan studi kasus instrumental tunggal memiliki fokus pada satu isu atau satu persoalan tertentu, studi kasus kolektif memanfaatkan beragam kasus untuk di teliti sebagai suatu persoalan penting, sedangkan studi kasus intrinsik fokus pada satu kasus itu sendiri karena dianggap unik (Cresswell, 2005: 135-136).

Pada penelitian ini peneliti mengambil studi kasus instrinsik karena nelayan pada umumnya akan memberikan hasil tangkapannya kepada agen yang meletakkan harga lebih tinggi yang menurutnya lebih menguntungkan secara materi, akan tetapi pada kasus ini nelayan hanya memberikan hasil tangkapannya kepada satu agen saja secara terus menerus.



3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menerapkan pendekatan studi kasus. Selanjutnya pada penelitian ini terdapat teknik pengumpulan data dengan cara observasi di lokasi sekitar penelitian, wawancara dengan informan, dan dokumentasi. Sebelum teknik pengumpulan data dilakukan, perlu adanya instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah objek-objek yang diperlukan atau dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, objek atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia yakni, peneliti sendiri atau orang yang membantu peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri yang mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta dan mengambil. Untuk mengumpulkan data dari informan, peneliti atau Pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua jenis instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam dan alat untuk merekam (Afrizal, 2014: 134-135)

Teknik pengumpulan data dalam studi kasus dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi adalah teknik penelitian dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dari berbagai proses biologis dan psikologis secara langsung maupun tidak langsung yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Yaitu peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan

oleh informan agar mendapatkan pengalaman secara langsung dan merasakan pengalaman aktivitas yang dilakukan oleh informan. Pada penelitian ini peneliti akan mengamati pola hubungan aktivitas kerja yang terjadi antara nelayan dan agen udang *ketak*, bagaimana proses nelayan mulai dari mendapatkan udang *ketak* hingga dijual ke agen, dan melihat bagaimana interaksi yang terjadi pada nelayan dan agen udang *ketak*.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan agar observasi yang dilakukan mendapatkan data yang cukup. Wawancara ialah suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan (Cresswell, 2016). Kunci dari wawancara ialah membuat kedekatan emosional dengan informan, hubungan baik dan tetap mengejar memperoleh dari informan. Sehingga data yang dikumpulkan mengenai hubungan patron klien yang terjadi antara agen udang *ketak* dan nelayan, apa apa saja yang menyebabkan pola hubungan itu terjadi.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data dari informan secara menyeluruh mengenai patron klien dan pola aktivitas kerja yang terjadi di nelayan dan agen udang *ketak*.

3) Dokumentasi

Selain dengan teknik wawancara dan observasi, dokumentasi juga dilakukan demi memperkuat data yang telah ada dengan gambar. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini adalah suatu media pengumpulan data yang

utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2009: 191). Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data secara langsung ditempat penelitian, meneliti buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan. Data dokumentasi yang akan diambil berupa aktivitas jual beli antara agen dan nelayan udang *ketak*, lokasi penampungan udang *ketak* milik agen, serta aktivitas wawancara dengan informan.

4. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian ialah orang yang akan memberikan informasi. Informasi yang diberikan bisa berupa info tentang dirinya sendiri atau orang lain ataupun suatu kejadian tertentu dan suatu hal kepada peneliti atau yang mewawancarai. Pemilihan informan dalam penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling, yaitu cara menentukan informan yang ditetapkan secara disengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu (Sugiyono 2016:85). Alasan peneliti menerapkan teknik purposive sampling adalah dalam memilih informan dalam menentukan informan memiliki kriteria yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Pada penelitian ini menggunakan kategori informan kunci dan informan biasa. Kriteria informan biasa adalah ketua komunitas agen dan nelayan udang *ketak* ataupun tokoh masyarakat yang bersangkutan atau memahami aktivitas maupun hubungan agen dan nelayan udang *ketak*. Dan kriteria informan kunci adalah nelayan dan agen udang *ketak* yang terdapat di wilayah Kelurahan Kampung

Nelayan. Terdapat beberapa masyarakat Kelurahan Kampung Nelayan yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai informan. Berikut adalah daftar nama informan penelitian:

Tabel 4. Daftar Nama Informan Penelitian

Nama	Umur	Pekerjaan	Jenis Informan
Cik Ikas	60 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Biasa
Arsyad	43 Tahun	Ketua KUB	Informan Biasa
Robi	30 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Arbaini	48 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Bayu	40 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Ahmad Zulkarnaen	58 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Abdul Gani	31 Tahun	Nelayan Udang Ketak	Informan Kunci
Ashari	58 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Yongki	49 Tahun	Agen Udang Ketak	Informan Kunci
Sena	49 Tahun	Tukang Memperbaiki Jaring	Informan Biasa

Sumber: Data Primer Penelitian 2021

Diatas adalah daftar nama-nama informan yang ditentukan peneliti untuk menjadi informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan tersebut sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Terdapat beberapa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dan agen udang ketak.

Nelayan yang dipilih sebagai informan adalah nelayan yang mencari hasil tangkapan berupa udang ketak, baik itu nelayan yang menggunakan *pompong* milik sendiri maupun *pompong* milik agennya. Begitu juga untuk informan yang bermatapencaharian sebagai agen udang ketak. Agen udang ketak yang dipilih menjadi informan adalah agen udang ketak yang memiliki *pompong* untuk dipakai oleh nelayan maupun tidak. Oleh karena itu kategori nelayan udang ketak yang dipilih ada dua, yaitu nelayan yang melaut menggunakan *pompong* milik sendiri dan juga nelayan yang menggunakan *pompong* milik agen udang ketak.

Sebaliknya begitu pula untuk ageng udang *ketak*, ageng udang *ketak* yang dipilih sebagai informan ialah ageng udang *ketak* yang memiliki *pompong* untuk digunakan nelayan melaut dan ageng udang *ketak* yang tidak memiliki *pompong*.

H. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan juga mengorganisasikan data yang telah didapatkan (seperti data teks, atau data gambar), dilanjutkan dengan mereduksi data menjadi tema melalui proses pengkodean dan juga peringkasan kode, selanjutnya yang terakhir menyajikan data dalam bentuk pembahasan atau table (Creswell, 2005: 251).

Langkah pertama kali yang diambil oleh peneliti dalam menganalisis data ialah mengorganisasikan data yang di dapat dilapangan. Yaitu peneliti mencoba menghubungkan data satu dengan data lain yang di dapat selama peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian. Selanjutnya peneliti akan mereduksi data yaitu menyederhanakan data. Yang mana data yang di diperoleh peneliti dilapangan di sederhanakan dan dikelompokkan sesuai dengan fungsi data tersebut. Yang terakhir peneliti menyajikan data tersebut dalam bentuk pembahasan. Data yang telah melalui proses pengorganisasian dan pereduksian tadi akan disusun menjadi kalimat pembahasan maupun table.

I. Proses Jalannya Penelitian

Pada awalnya ide penelitian ini bermula dari fenomena yang terjadi secara terus menerus di salah satu daerah Kampung Nelayan di Provinsi Jambi. Yang mana daerah ini berjarak kurang lebih satu jam dari tempat tinggal peneliti. Pada awalnya peneliti kebetulan berada di lokasi dan melihat para nelayan yang

menepi ke darat dengan mengeluarkan hasil tangkapan mereka, yang ternyata hasil tangkapan tersebut ialah satu jenis udang-udangan yang mana masyarakat setempat biasa menyebutnya dengan sebutan udang *ketak*. Peneliti melihat tidak hanya sekali atau dua kali proses bongkar muat hasil tangkapan yang sama, bahkan proses itu terus menerus terjadi bahkan hampir menutupi proses bongkar muat ikan yang malah tidak nampak oleh peneliti pada hari itu.

Dari fenomena yang terjadi secara terus-menerus tersebut peneliti kemudian melanjutkan untuk melakukan observasi awal dengan mengikuti nelayan membawa hasil tangkapan mereka, dan ternyata para nelayan udang *ketak* mengantar hasil tangkapan mereka kepada orang yang disebut mereka dan masyarakat setempat agen udang *ketak*. Selanjutnya peneliti mengikuti nelayan dan agen melakukan aktivitas yang mana ternyata udang *ketak* tersebut memiliki tempat penampungan dan hal yang membuat peneliti juga tertarik ialah udang *ketak* ini untuk kemudian akan diekspor keluar negeri.

Setelah melakukan observasi awal yang diawali dengan ketidaksengajaan tadi, peneliti kemudian mencoba untuk melakukan diskusi dengan kedua dosen pembimbing yaitu pembimbing satu Dr. Sri Setiawati, M A dan pembimbing dua Dr. Lucky Zamzami, M.Soc.Sc. Pada awal diskusi dengan dosen pembimbing, peneliti mengalami kesulitan karena riset yang mengkaji tentang patron klien ini sudah banyak sekali penelitian-penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian tersebut. Akan tetapi dengan adanya beberapa perbedaan yang terdapat pada penelitian terdahulu akhirnya tema penelitian tersebut dapat diterima dan disetujui oleh dosen pembimbing peneliti. Dengan berjalannya waktu hingga

kemudian peneliti melakukan ujian seminar proposal pada hari Jumat, tanggal 29 September 2021.

Setelah melakukan ujian proposal kemudian peneliti melakukan pencarian data pada tanggal 09 November 2021, yang mana pencarian data atau turun lapangan ini memakan waktu kurang lebih sekitar 2 bulan. Proses berlangsungnya kegiatan pencarian data ini diawali dengan peneliti memasuki wilayah Kampung Nelayan tersebut dengan mengurus perizinan dari mulai tingkat kecamatan dan kelurahan.

Setelah mengurus semua perizinan dengan pihak pemerintah setempat, selanjutnya peneliti memulai untuk melakukan observasi lanjutan dan melakukan pendekatan pada masyarakat secara persuasif. Pada awalnya peneliti sempat memiliki rasa canggung untuk memasuki wilayah kampung nelayan tersebut, hal ini terjadi karena peneliti mendengar obrolan-obrolan yang kurang baik tentang kampung nelayan tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya setelah melakukan pendekatan secara persuasif pada masyarakat, peneliti dapat mengikuti proses dari awal hingga akhir produksi tangkap pada nelayan udang *ketak* itu sendiri.

Setelah melakukan pendekatan pada masyarakat, peneliti mulai mendapatkan nama-nama nelayan dan agen udang *ketak* yang dirasa memenuhi kriteria sebagai informan yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Selanjutnya peneliti mencoba mencari nelayan udang *ketak* dan melakukan pendekatan kembali secara persuasif agar dapat diperbolehkan mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir pada proses penangkapan udang *ketak*. Kemudian setelah peneliti membuat janji dengan nelayan, peneliti kemudian mulai mengikuti proses dari awal sampai

akhir penangkapan udang *ketak* tersebut. Peneliti mengikuti proses mulai dari persiapan melaut, pergi melaut, hingga menjual hasil tangkapan berupa udang *ketak* kepada agen udang *ketak* yang dituju. Dengan berawal dari satu nelayan, peneliti kemudian mencari nelayan lain yang dirasa cocok untuk dijadikan informan selanjutnya dalam penelitian ini.

Setelah data yang di dapat dari nelayan udang *ketak* dirasa cukup, peneliti kemudian mulai melakukan pendekatan dengan agen udang *ketak* yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini. Sebelumnya nelayan udang peneliti sudah mendapatkan nama-nama agen udang *ketak* yang akan dijadikan informan sewaktu peneliti mengikuti proses jual beli hasil tangkapan hasil melaut berupa udang *ketak* dari nelayan kepada agen udang *ketak*.

Pada awalnya peneliti sedikit kesulitan dalam melakukan pendekatan. Hal ini dikarenakan agen udang *ketak* beranggapan peneliti ingin mengetahui rahasia bisnis mereka dan mempunyai maksud dan tujuan lain selain melakukan riset. Akan tetapi setelah peneliti mencoba menjelaskan secara detail maksud dan tujuan peneliti, agen udang *ketak* pun memperbolehkan peneliti untuk mengikuti proses penangkapan sementara udang *ketak* yang berlangsung di gudang para agen udang *ketak* dari awal sampai akhir. Setelah data dari satu agen udang *ketak* dirasa jenuh, peneliti berpindah ke agen yang lain dengan cara meminta kenalkan dengan agen yang sebelumnya. Setelah mengalami kejenuhan data, peneliti mengakhiri kegiatan pengambilan data dilapangan untuk kembali ke Kota Padang. Ketika ingin kembali ke Kota Padang tak lupa peneliti meminta izin dan berterima kasih kepada para informan dan aparat pemerintah setempat.